

Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan Dalam Antologi Cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” (Analisis Stilistika)

Ady Dwi Achmad Prasetya
Email : adydapcivil@gmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Al Hikmah

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang terkandung dalam antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” karya Achmad Dandy, dkk., mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia STKIP Al Hikmah Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa”. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis mengalir, meliputi tiga komponen: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” didominasi diksi kata serapan, gaya bahasa personifikasi, dan citraan penglihatan.

Kata kunci: diksi, gaya bahasa, citraan

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cabang kesenian yang dituangkan melalui bahasa. Sebagai karya seni, karya sastra menggunakan bahasa untuk memperindah kisah yang ada di dalamnya. Kisah dalam karya sastra dapat berupa pengalaman batin maupun empirik dari pengarang. Kisah yang bersumber dari pengalaman batin atau empirik pengarang menarik untuk dikaji. Menurut Faruk (2012:15) sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Salah satu karya sastra fiksi dapat berupa cerpen. Nurgiyanto (2010: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen menyajikan penceritaan secara ringkas, tidak detil khusus yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen sebagai karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Pada umumnya, pengarang dengan imajinasi yang dimilikinya tidak akan bisa tidur dengan nyaman sebelum semua peristiwa itu ditulis, dibaca, dipahami, dan direntangkan oleh pembaca. Sebagai dokumentasi, cerpen bagai sebuah cermin yang memerhatikan peristiwa tersebut.

Menurut Nuroh (2011: 22) hubungan dialektis antara cerpen dan realitas menjadi bukti bahwa cerpen dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya, dan stilistika. Melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang terkandung di dalamnya, terutama peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Pemilihan diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam karya sastra harus tepat sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, pemilihan gaya harus yang baru dan segar, sehingga memberi kesan orisinalitas dan keunikan. Sejalan dengan pendapat Ratna (2007: 272) bahwa, “Memahami gaya bahasa berarti menjelaskan kekhasan cara pengungkapan, baik seorang pengarang maupun sekelompok pengarang yang terikat dengan norma tertentu”.

Antologi cerpen “Mencari Jejak harta Karun Bangsa” berisi sepuluh judul cerpen, antara lain Kemilau Langit Senja di Kota Raja, Silat Sholat, Budaya Nikah Muda Suku Madura, Melayang di Langit Pasundan, Telur Penyampai Pesanku, Teh Manis, Pena Hitam Dari Papua, Tarik Pegon di Hari Ketupat, Lika

Liku Sunat Masal, dan Pesona Pelangi di Mata Langit Tetangga. Kumpulan cerpen ini layak untuk dianalisis dalam pendekatan stilistika karena banyak ditemukan gaya bahasa sederhana namun segar. Kekuatan lain terlihat pada pesan yang terkandung di dalamnya, yang semuanya bertema pesona budaya dan permasalahan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganalisis antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*” dari segi stilistika. Stilistika dipilih karena peneliti menemukan banyak pemanfaatan keindahan bahasa dalam penyampaian gagasan oleh masing-masing pengarang. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan: (1) bentuk pemakaian diksi dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*”; (2) bentuk pemakaian gaya bahasa dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*”; (3) bentuk pemakaian citraan dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*”.

Kajian Pustaka Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics*, yang memiliki arti mengenai style ‘gaya bahasa’ atau ‘bahasa bergaya’. Leech dan Short (1984: 13) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Junus (1989: xvii), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2014: 75-76).

Jadi, stilistika merupakan studi, teknik untuk mengungkapkan segala hal melalui bahasa untuk mencapai efek tertentu kepada pembaca. *Style* merupakan pilihan, baik pilihan kata (diksi), bunyi, struktur sintaksis, dan berbagai bentuk bahasa figuratif. Dalam penelitian ini, penerapan stilistika adalah pada aspek-aspek diksi, gaya bahasa, dan citraan pada sebuah karya sastra.

Fungsi Style (Gaya Bahasa)

Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sebagai alat yang berfungsi meninggikan selera, memengaruhi atau meyakinkan pembaca atau apresiator, menciptakan keadaan

perasaan hati tertentu, memperkuat efek terhadap gagasan.

Hubungan Stilistika dengan Karya Sastra

Tidak ada karya sastra tanpa menggunakan bahasa. Memelajari karya sastra pada dasarnya sama dengan memelajari bahasa. Wellek dan Warren (1989: 223) Stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebutkan sebagai aspek ekspresif. Maka dari itu, stilistika dapat dikatakan sebagai studi yang menghubungkan antara bentuk linguistik dengan fungsi sastra (Leech dan Short, 1984: 4).

Diksi

Menurut Aminuddin (1995: 201) diksi atau pemilihan kata dalam suatu karya sastra merupakan cara pengarang menggunakan kata atau kata-kata dalam teks sastra untuk menyampaikan ide atau gagasan dan nilai estetika tertentu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa diksi dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mencapai efek tertentu dalam mengungkapkan gagasannya.

Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang dimaksud secara tidak langsung pada makna sebenarnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau tersirat (Nurgiyantoro, 2014: 215). Pemajasan menurut nurgiyantoro mencakup majas perbandingan yang meliputi metafora, simile, personifikasi dan majas pertautan yang meliputi majas metonimia dan sinekdoki.

Citraan

Citraan merupakan kumpulan citra yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran itu adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (lukisan) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Al-Ma’ruf (2009:79), membagi jenis-jenis citraan menjadi tujuh jenis yaitu Citraan Penglihatan, Citraan Pendengaran, Citraan Gerakan, Citraan Perabaan, Citraan

Penciuman, Citraan Pengecapan, dan Citraan Intelektual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Peneliti mencari kedalaman makna dalam dokumen yang berisi kutipan-kutipan data dalam pemanfaatan stilistika dalam antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*". Peneliti menganalisis diksi, gaya bahasa, dan citraan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber dokumen yaitu berupa antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*" karya Achmad Dandy, dkk., yang diterbitkan oleh penerbit *Bina Guru* Surabaya. Antologi cerpen ini merupakan cetakan pertama, dicetak pada Oktober 2017 setebal iv + 119 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknis pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini untuk mencari data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah trianggulasi teori. Teknik analisis data penelitian ini ialah model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis mengalir memiliki tiga komponen, antara lain sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu proses pengumpulan data, proses penyeleksian data, proses menganalisis data yang telah diseleksi, dan terakhir membuat laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Analisis Diksi dalam Antologi Cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*"

Diksi memiliki fungsi sebagai sarana untuk mempertajam makna atau memperindah kalimat yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan gagasan tertentu. Analisis stilistika antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*" dibatasi pada tiga diksi, yaitu kosakata bahasa Jawa, kata serapan, dan kata sajian khas dan nama diri.

Kosakata bahasa Jawa digunakan pengarang untuk mengintensifkan makna dan menguatkan latar tokoh dalam antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*". Kosakata bahasa Jawa yang banyak digunakan merupakan krama madya, seperti *sampean*, *ados*, *dolan*, *dereng*, *lenggah*. Berikut ini ilustrasi contoh penggunaan kosakata Jawa.

(1) "Sebelum beliau tidak sadarkan diri, beliau menyuruh saya untuk memberi tahu Mas Adzka, nomornya katanya ada di handphone-nya, jadi saya langsung menghubungi *sampean*", terang Pak Kandar. (MJHB 103)

Data (1) di atas menggunakan kosakata bahasa Jawa berupa *sampean*. Kata *sampean* memiliki arti anda atau tuan. Kosakata *sampean* digunakan sebagai kata ganti untuk nama Adzka. Penggunaan kosakata Jawa pada data (1) di atas memperkuat makna serta menegaskan latar tempat berada di pulau Jawa.

Kata serapan antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*" ini, banyak berasal dari bahasa asing terutama Arab, Inggris, dan Belanda. Kata serapan tersebut didominasi oleh istilah yang berkaitan dengan agama, budaya, dan sosial. Berikut ini ilustrasi contoh penggunaan kata serapan.

(2) Pagi ini tidak sepi seperti biasanya, namun ada para santri yang dengan semangatnya *berselawat* dan menggemakan langit yang kokoh nan luas. Anak-anak kecil saling bergantian satu sama lain melantunkan shalawat di peringatan hari yang suci ini. Hari lahir seseorang yang akan menyempurnakan *akhlak* manusia. (MJHB 59)

(3) Dengan manjanya aku meminta dibawakan minuman kesukaanku. Saat di rumah aku biasa dipanggil dengan sebutan kakak sebab aku punya adik. Namaku Anshorullah, aku sekolah di salah satu SMA di kotak. Jarak antara rumah dengan sekolah lumayan jauh. Saat ini aku duduk di bangku *kelas* tiga, dimana ketika *kelas* tiga sudah harus sibuk-sibuknya mempersiapkan segala macam ujian. (MJHB 69)

Data (2) di atas menggunakan kata serapan *selawat* dan *akhlak*. Kata *selawat* dan *akhlak* merupakan kata serapan dari bahasa Arab *selawat* dan *Khuluk*. *Selawat* artinya permohonan kepada Tuhan dan *akhlak* artinya budi pekerti atau kelakuan. Kata *Akhlak* telah mengalami adaptasi tulisan yang disesuaikan

dengan pelafalan bahasa Indonesia. Adapun kata *kelas* pada data (3) merupakan serapan dari bahasa Inggris *class*. Kata *Kelas* artinya tingkat atau ruang tempat belajar di sekolah.

Kata sapaan khas dan nama diri dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*” cukup banyak dimanfaatkan oleh pengarang. Pemanfaatan kata sapaan khas dan nama diri digunakan untuk pencapaian efek estetis. Sapaan khas atau nama diri dapat diartikan sebagai kata yang memiliki fungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Berikut ini ilustrasi contoh penggunaan kata sapaan khas dan nama diri.

(4) “Kita coba latihan sekarang, kita memantapkan gerakannya.” Pak guru sekaligus *Pak Pelatih* langsung berdiri menyingsing lengan baju menunjukkan kekar ototnya. (MJHB 18)

Data (4) di atas menggunakan kata sapaan khas berupa *Pak Pelatih*. Dalam data (4) yang dimaksud *Pak Pelatih* ialah pelatih silat. Secara umum, pelatih didefinisikan sebagai orang yang bertugas untuk melatih, karena dalam cerita tersebut pelatih silat ialah laki-laki, maka dijuluki *Pak Pelatih*.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 70 data diksi pada antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*” didominasi dengan penggunaan kata serapan sebanyak 58 data atau dengan persentase 83 %, sedangkan diksi yang paling sedikit digunakan adalah kata bahasa jawa sebanyak 5 data atau sama dengan persentase 7 %. Selain itu, kata sapaan khas dan nama diri ditemukan sebanyak 7 data atau sama dengan persentase 10%.

Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa”

Gaya bahasa yang unik dan cukup dominan pada antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*” ialah personifikasi. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra memberikan unsur keindahan bahasa. Sebagai ilustrasi berikut ini akan dipaparkan contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*”.

(5) Bukit Biru tempat kami berkemah telah kami pijak, jam tanganku menunjukkan pukul lima petang, sebagian dari kami berkeliling menikmati *keindahan rayuan ilalang yang melambai menggoda tertiuip angin sore, tersuguh pemandangan hutan*

yang luas dan tubuh hijau menjulang tinggi seolah takkan pernah rubuh.(MJHB 5)

Data (5) di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi. Kata *melambai* dalam kalimat tersebut, maksudnya adalah bergerak tertiuip angin sore. Kata *melambai* dipakai untuk menciptakan efek dramatis, dan menekankan bahwa ilalang di dalam hutan yang tertiuip angin sangat indah. Data (5) di atas dikategorikan gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku seperti manusia.

Gaya bahasa hiperbola digunakan penulis untuk menciptakan efek keindahan bahasa. Sebagai ilustrasi berikut ini akan dipaparkan contoh penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta karun Bangsa*”

(6) *Keringat dingin yang bercucuran deras membasahi tubuh dan pakaian yang aku kenakan.* (MJHB 49)

Data (6) di atas dikategorikan gaya bahasa hiperbola. Kalimat tersebut berlebihan karena menganggap bahwa keringat mengalir deras dan membuat tubuh serta pakaian yang dikenakan menjadi basah. Penggunaan gaya bahasa yang berlebihan tersebut, menguatkan unsur keindahan.

Gaya bahasa simile digunakan penulis untuk menefektifkan pengungkapan gagasan dalam cerita. Berikut ini ilustrasi penggunaan gaya bahasa simile dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*”.

(7) Bagaimana tidak, bersamaan suara teriakan itu rumah yang kutinggali *bergoncang hebat bagaikan ada gempa dan terasa melayang seperti angin topan yang menerbangkan.* (MJHB 50)

Data (7) di atas dikategorikan gaya bahasa simile. Dalam konteks ini yang bergoncang merupakan rumah. Goncangan yang hebat diibaratkan gempa dan angin topan yang mampu menerbangkan rumah. Data (7) dikategorikan simile karena terdapat kata pembandingan bagaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, total pemanfaatan gaya bahasa dalam antologi cerpen “*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*” ialah sebanyak 75 data dari 20 gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa tersebut antara lain: metafora ditemukan 4 data; personifikasi 13 data; sinestesia 3 data; hiperbola 5 data; litotes 3 data; zeugma 2 data; satire 5 data;

inuendo 5 data; anastrof 3 data; ironi 5 data; sinisme 2 data; sarkasme 5 data; metonimia 2 data; totem proparte 3 data; eufimisme 5 data; epitet 5 data; antonomasia 1 data; asindenton 1 data; epistofora 1 data; dan mesodiplosis 2 data. Penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*" cukup merata. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah personifikasi dengan 13 data atau dengan persentase 17%, dan paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa antonomasia, asindenton, dan epistofora dengan masing-masing 1 data atau dengan persentase 1%.

Analisis Citraan dalam Antologi Cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*"

Pengarang memanfaatkan citraan dalam antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*" untuk memeberikan gambaran yang jelas dan membuat suasana hidup. Citraan yang paling dominan digunakan merupakan citraan penglihatan. Citraan penglihatan mampu memberikan rangsangan kepada mata sehingga seakan-akan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Ilustrasi berikut merupakan contoh citraan penglihatan.

(8) Secepatnya aku mengemasi barang, mandi, bersiap, dan berangkat menaiki motor menuju ibu kota berjarak 50 km, sepanjang jalan kami dimanjakan dengan *pemandangan yang elok dipandang* (MJHB 21).

Data (8) di atas dikategorikan citraan penglihatan karena menggambarkan pemandangan yang elok dipandang. Penggunaan citraan pada data (8) di atas mampu merangsang indra penglihatan pembaca, sehingga pembaca mampu membayangkan situasi kota dengan menaiki sepeda motor.

Citraan pendengaran digunakan pengarang untuk memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana. Berikut ilustrasi citraan pendengaran.

(9) Kabut sunyi pagi, dinginnya subuh, dan *jeritan para serangga nokturnal* mengiringi langkah kami. (MJHB 5)

Data (9) di atas dikategorikan citraan pendengaran menggambarkan suara serangga. Data (9) di atas merupakan pengimajian yang mendasarkan pada pengalaman indra pendengaran. Citraan audio pada data tersebut melukiskan banyaknya serangga yang mengeluarkan suara. Suara serangga identik dengan suasana malam yang sunyi.

Citraan perabaan digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu secara erotik dan sensual sehingga dapat memancing imajinasi pembaca. Ilustrasi berikut contoh citraan perabaan.

(10) Udara dingin yang menyapa *halus permukaan kulit*, membuat raga sangat berat untuk beranjak dari ranjang dan memulai beraktivitas di pagi hari (MJHB 40)

Data (10) di atas dikategorikan citraan perabaan. Citraan perabaan digunakan untuk melukiskan udara dingin yang dirasakan membuat malas untuk bangun tidur. Citraan tersebut juga sengaja digunakan untuk menggambarkan udara yang sangat dingin.

Citraan pengecapan digunakan pengarang untuk menghidupkan imaji pembaca sehingga timbul efek estetis. Ilustrasi berikut contoh citraan pengecapan.

(11) Kehidupan berubah setelah kabar ayah meninggal kami terima, ibu setiap malam selalu membuatkan teh manis hangat sekarang teh yang dibuat ibu *terasa hambar*. (MJHB 71)

Data (11) di atas dikategorikan citraan pengecapan. Pada data (11) terlihat pelukisan tokoh ibu yang ditinggal meninggal suaminya, sehingga teh yang dibuat terasa hambar dilidah karena tidak diberi gula.

Citraan gerak digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah-olah yang dibaca hidup atau bergerak.

(12) Aku tidak asing dengan suara itu, *berlahan aku dekati pintu, dan membukanya*. (MJHB 74)

Data (12) di atas dikategorikan citraan gerak karena menggambarkan gerakan membuka pintu. Tokoh berjalan mendekati pintu kemudian membukanya.

Berdasarkan hasil penelitian, citraan yang digunakan dalam dalam antologi cerpen "*Mencari Jejak Harta Karun Bangsa*" ditemukan sebanyak 155 data, dengan dominasi penggunaan citraan penglihatan sebanyak 85 data atau dengan persentase 55 % dan paling sedikit adalah citraan pengecap sebanyak 5 data atau dengan persentase 3 %. Hal tersebut membuktikan bahwa Achmad Dandy dkk., pandai dalam mengolah kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang ia dengarkan, padahal pengarang lain belum

tentu mampu menggambarkannya secara baik. Citraan gerak juga termasuk banyak digunakan sebanyak 27 data atau dengan persentase 17%, citraan pendengaran 31 data atau dengan persentase 20 %, citraan perabaan 7 data atau dengan persentase 5%.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan tentang kajian stilistika dalam antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian diksi, gaya bahasa, dan citraan dimanfaatkan untuk menjelaskan unsur pembangun novel.

Diksi yang digunakan dalam antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” didominasi oleh kata serapan. Diksi yang dianalisis dibatasi 3 diksi, antara kata serapan, kosakata bahasa Jawa, dan kata sapaan khas dan nama diri. Gaya bahasa yang digunakan dalam antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” didominasi oleh gaya personifikasi. Pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan antara lain personifikasi, metafora, sinestesia, hiperbola, litotes, zeugma, satire, inuendo, anastrof, ironi, sinisme, sarkasme, metonimia, totem proparte, eufimisme, epitet, antonomasia, asindenton, epistofora, dan mesodiplosis. Adapun citraan yang digunakan dalam antologi cerpen “Mencari Jejak Harta Karun Bangsa” didominasi oleh citraan penglihatan dan citraan yang paling sedikit digunakan adalah citraan pengecap.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ariesanti, Yola. 2011. *Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel sang pemimpi*. Skripsi sarjana. Tanjungpinang. Program studi Bahasa Indonesia. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Leech, Geoffrey Neil dan Michael Short. 1984. *Style in Fiction*. London and New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. *Analisis Stilistika dama Cerpen*. Pedagogia. Vol. 1, No. 1, hal 21-34, http://journal.umsida.ac.id/files/ErmaV1_1.pdf, (diunduh pada 18 November 2017).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi.1995. *Nilai-nilai Budaya Dalam naskah Kaba*. Jakarta. CV Dewi Sari.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.